

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang diantaranya sebagai berikut:

A. Proses Pembinaan Akhlak melalui Metode *Qissah* (Bercerita) pada Ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar

Peneliti menemukan keterkaitan antara pembinaan akhlak melalui metode *qissah* (bercerita) pada ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar sesuai dengan tujuan kerohanian dalam PSHT adalah untuk mendidik anggota PSHT yang berjiwa setia hati agar di dalam menempuh kehidupan ini memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat.

Dalam organisasi PSHT metode *qissah* (bercerita) bisa dituangkan melalui ke-SH-an atau kerohanian, kerohanian atau ke-SH-an dalam organisasi PSHT dijabarkan menjadi lima ajaran dasar yang memiliki keterkaitan dengan pembinaan akhlak.

Para pelatih selalu menekankan kelima ajaran tersebut terutama yang berkaitan dengan persaudaraan dan kerohanian/ke-SH-an. Adapun arti kelima ajaran itu sebagai berikut :

1. Aspek Persaudaraan

Persaudaraan adalah suatu hubungan batin antara manusia yang sifatnya seperti saudara kandung. Dengan persaudaraan, manusia diakui dan diperlakukan sesuai harkat matabatnya sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya. Manusia diakui dan diperlakukan tanpa membedakan hak dan asasinya, suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial ekonomi, dan sebagainya.¹

Ajaran dasar yang paling utama dalam PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal abadi antara dan siswa PSHT, dalam mewujudkan rasa persaudaraan tentunya harus menanamkan terlebih dahulu rasa saling pengertian, saling menghormati, saling mengasihi, dan saling bertanggung jawab.

PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama Persaudaraan, ini diharapkan supaya tercipta hubungan batin yang erat sesama anggota didalamnya.

¹ PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (ANGGOTA PB IPSI SK No. 245 / 1988) cabang Tulungagung, hal. 11.

a. Aspek Olahraga

Salah satu pelajaran yang sering dipakai sarana perwujudan persaudaraan adalah pemahaman dan pendalaman pencak silat. pengertian olah raga dalam pencak silat adalah mengolah raga/tubuh dengan gerakan-gerakan pencak silat yang terdapat dalam PSHT. Dengan mempelajari pencak silat, selain akan diperoleh kemampuan bermain pencak silat maka raga/tubuh kita akan memperoleh manfaat antara lain:

- 1) Memperbaiki suasana hati: meningkatnya hormon norepinefrin (hormon yang penting untuk mengantar pesan-pesan otak melalui saraf-saraf tertentu dalam tubuh, meningkatnya suplai darah ke otak, menurunnya kadar garam di otak, menurunnya kadar garam di otak (mencegah depresi), membuat tidur lebih nyenyak, meningkatkan perasaan berprestasi.
- 2) Mengurangi gangguan jiwa
- 3) Membantu kerja jantung
- 4) Tidak merusak otot
- 5) Menghilangkan lemak yang tidak diinginkan
- 6) Membina kekuatan, ketepatan, dan keseimbangan.

Demikian pentingnya arti olahraga bagi PSHT sehingga dapat dikatakan tanpa olahraga mustahil kita bisa bermain pencak silat.²

b. Aspek Bela Diri

Dengan pencak silat yang dijiwai oleh pengenalan kepada Sang Pencipta dan diri pribadi maka pencak silat berfungsi sebagai alat bela diri untuk mempertahankan kehormatan. Bela diri bukan untuk melawan seseorang tetapi hanya untuk melayani bila keadaan memaksa atau bilamana diperlukan.

PSHT tidak mengajarkan bela diri asing, karena pencak silat yang berakar pada budaya asli Indonesia tidak kalah mutunya dengan bela diri asing. Dengan demikian PSHT ikut mempertahankan dan mengembangkan kepribadian Indonesia. Selain itu juga ingin mewujudkan nilai-nilai kemerdekaan dengan nilai-nilai yang berkepribadian Indonesia. Bela diri diperlukan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta membela kelestarian hidup. Tidak hanya dengan pencak silat, sopan santun dan ramah tamahpun juga merupakan bela diri dalam bentuk lain.³

² *Ibid.*, hal. 14.

³ *Ibid.*, hal. 15

c. Aspek Kesenian

Seni adalah keindahan. Aspek seni pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama yang taktik kepada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa.⁴ Adapun tujuan seni dalam pencak silat antara lain:

1. Memelihara kaidah pencak silat yang baik dengan menumbuhkan kelenturan, keluwesan, dan keindahan gerak yang dihubungkan dengan keserasian irama
2. Sebagai latihan dalam pengembangan aspek keserasian dan keselarasan yang diharapkan dapat berpengaruh dalam sikap dan perilaku hidupnya.⁵

d. Aspek Kerohanian /ke-SH-an

Di dalam PSHT kerohanian sering disebut dengan ke-SH-an. Kerohanian merupakan sumber asasi Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup. Ia merupakan tujuan akhir pelajaran dalam PSHT dengan berpedoman pada konsep mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

⁴ Dr. Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 89.

⁵ PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (ANGGOTA PB IPSI SK No. 245 / 1988) cabang Tulungagung, hal. 15.

Tujuan kerohanian dalam PSHT adalah untuk mendidik anggota PSHT yang berjiwa setia hati agar di dalam menempuh kehidupan ini memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin,dunia dan akhirat.

Keterkaitan antara tujuan pembinaan akhlak dengan tujuan ekstrakurikuler PSHT yaitu sama-sama membentuk manusia yang berbudi luhur mengetahui mana yang benar dan salah, jika penerapannya pembinaan akhlak melalui metode *qissah* atau cerita yaitu dengan mengemas materi kerohanian atau biasa disebut denga ke-SH-an dengan memberikan motivasi dan nasehat berupa cerita-cerita yg bisa diambil hikmahnya.

B. Proses Pembinaan Akhlak melalui Metode *Uswah* (Teladan) pada Ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar.

Peneliti menemukan proses pembinaan akhlak melalui metode *ta'widiyah* (pembisaan) pada ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar adalah dengan menanamkan sikap yang bisa diteladani. Misalkan dalam ekstrakurikuler PSHT sikap yang bisa diteladani yaitu pemberani, soal kecil mengalah dan soal prinsip harus berpikir, serta *memayu hayuning bawana* .

Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah SAW. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Nasih Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁶

Keterkaitan antara temuan oleh peneliti dengan teori diatas adalah bahwa anak akan lebih efektif mudah meniru tingkah laku atau meneladani seseorang yang dipanutinya dari pada belajar dengan banyak teori.

Tujuan pencak silat sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta hasil-hasil MUBES, Bermaksud mengangkat harkat warga/calon yang berbudi luhur, tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian budi pekerti.

- a) Menyebarluaskan ajaran-ajaran dalam rangka membentuk manusia berkualitas yang bertaqwa, berbudi luhur, tahu benar dan salah melalui pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian/ budi pekerti.

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1(Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999),hal. 178.

- b) Dengan memiliki keterampilan seni beladiri pencak silat selama berguna untuk kebugaran tubuh, olah seni beladiri, menjaga keselamatan diri/lingkungan sekaligus mempertebal kepercayaan pada diri sendiri⁷

Pembinaan akhlak hendaknya dilakukan terus menerus sejak kecil hingga dewasa dan berlangsung secara baik dimanapun seseorang itu berada. Dalam menanamkan budi pekerti luhur ada banyak metode yang bisa digunakan salah satunya yakni metode *uswah* atau teladan.

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam melaksanakan kehidupannya ini selalu ber-pedoman pada falsafah yang menyatakan bahwa: “Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih setia pada hatinya sendiri (masih ber SH pada dirinya sendiri)” Dari falsafah tersebut terkandung maksud bahwa: Sebagai orang/warga Setia Hati Terate bila berjuang harus tuntas, ibaratnya tidak akan menyerah kalah sebelum perang maksudnya tercapai dan akan mengaku kalah apabila sudah kembali pada ibu pertiwi. Begitu pula dalam pepatah Jawa dikatakan bahwa: Apabila kita berjuang “*madhep karep mantep ciliking lara, gedhening pati wani nglakoni*” dan kita yakin selalu memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha

⁷ Erwin Setyo Kriswanto, AIFO, *PENCAK SILAT*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal. 09.

Esa, maka yakinlah bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti mengabulkan/meridhoi-nya.⁸

Adapun keterkaitan temuan penelitian, dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa peran ekstrakurikuler PSHT dalam metode *uswah* atau teladan juga membutuhkan peran dari seorang pelatih dalam meningkatkan akhlak baik, seperti disiplin dan tanggung jawab dan juga sikap optimis atau percaya diri sesuai dengan falsafah PSHT sendiri yaitu manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih setia pada hatinya sendiri (masih ber SH pada dirinya sendiri)”. Dari falsafah tersebut terkandung maksud bahwa: Sebagai orang/warga Setia Hati Terate bila berjuang harus tuntas, ibaratnya tidak akan menyerah kalah sebelum perang.

Apabila akhlak dari pelaksana atau pengelola sebuah kegiatan pendidikan baik maka baik pulalah hasil yang dicapai. Oleh karenanya pencak silat memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menangani masalah akhlak karena salah satu tujuan pencak silat adalah untuk membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah.

⁸ *Ibid.*, hal. 17.

C. Proses Pembinaan Akhlak melalui Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan) pada Ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar

Pembiasaan berjabat tangan, do'a sebelum memulai latihan fisik, pemberian ke-SH-an atau kerohanian dan di akhiri do'a penutup masih tetap eksis dilakukan oleh organisasi pencak silat PSHT sejak awal berdirinya hingga sekarang, termasuk ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar ,tujuannya tak lain adalah membentuk siswa yang berakhlak karimah yang sesuai harapan pelatih, guru ,orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar juga dibiasakan untuk bersikap pemberani, hidup sederhana, soal kecil mengalah dan soal prinsip baru berfikir/bertindak dan sikap *memayu hayuning bawana* yaitu mampu menciptakan suasana kebahagiaan bersama dimanapun ia berada.

Pentingnya pembinaan akhlak atau budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah hadits-hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan perhatian beliau yang amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak seorang anak. Tarmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; “Seorang bapak yang mendidik anaknya, adalah lebih baik daripada bersedekah sebanyak satu *shada*”.

Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin Ash, Rasulullah SAW bersabda; “tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya, adalah lebih baik dari pada budi pekerti yang luhur.” Oleh karena itu Ali-Madani berkata; “Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara. Pendeknya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata; Rasulullah SAW melihat seseorang berjalan bersama anaknya, kemudian Nabi

SAW bertanya kepada anak kecil itu “Siapakah orang yang berada di sampingmu itu?” anak itu menjawab, “ia adalah bapakku” kemudian Rasulullah bersabda; “Ingatlah, kamu jangan berjalan di depannya dan kamu jangan melakukan perbuatan yang dapat membuatnya mengumpatmu karena marah dan kamu jangan duduk sebelum ia duduk, dan jangan kamu panggil ia dengan namanya”.⁹

Pembiasaan berjabat tangan, do’a sebelum memulai latihan fisik, pemberian ke-SH-an atau kerohanian dan di akhiri do’a penutup masih tetap eksis dilakukan oleh organisasi pencak silat PSHT sejak awal berdirinya hingga sekarang, termasuk ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar ,tujuannya tak lain adalah membentuk siswa yang berakhlak karimah yang sesuai harapan pelatih, guru ,orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Keterkaitan antara temuan peneliti pada ekstrakurikuler PSHT di MI Miftahul Ulum Banggle 02 dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan akhlak yang baik harus dilakukan sejak dini, karena dengan membiasakan berbuat baik sejak dini akan terbentuk karakter baik hingga dewasa.

⁹ Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, E-book, Maktabah Abu Salma al-Itsari, <http://www.alsowah.or.id>, diakses tgl 05 Oktober 2019.